

Literasi Review: Urgensi Pendidikan Seks di Sekolah: Mencegah Bukan Mengajarkan

Nadia Nadila^{1*}, Ayu Nafira², Cut Kumala Sari³

¹⁻³ Universitas Samudra, Indonesia

Alamat: Jl, Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh

Korespondensi penulis: nadilania32@gmail.com

Abstract. Sex education is still taboo in society. Thus, it results in the implementation of sex education in schools not being optimal. The factor that influences the less than optimal implementation of sex education in schools is that many parents still have the wrong perception regarding sex education. Thus, through this study aims to review scientific articles in order to collect relevant sources related to the urgency of implementing sex education in schools. The method used in writing this article is a literature review. The study began by looking for articles related to the research topic to be carried out. The criteria for scientific articles used as data are in the form of scientific articles sourced from national and international journals with the latest 10 years, namely from 2015-2025. The results of the analysis of 12 journal articles obtained more developed types of literature review research and descriptive qualitative than other types of research. The results of the analysis show that sex education plays a major role in increasing self-awareness, maintaining the body, and forming good moral, social, and spiritual characters in children and adolescents. This education not only discusses the human body, but also teaches ethical values, responsibility, and how to control oneself, which need to be conveyed by paying attention to moral and religious values.

Keywords: sexual crimes, sex education in schools, the urgency of sex education

Abstrak. Pendidikan seks yang masih menjadi hal tabu di masyarakat. Sehingga, mengakibatkan penyelenggaraan pendidikan seks disekolah belum maksimal. Faktor yang mempengaruhi belum maksimalnya pendidikan seks disekolah adalah masih banyak orang tua yang salah persepsi terkait pendidikan seks. Sehingga, melalui penelitian ini bertujuan untuk mengkaji artikel-artikel ilmiah guna mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan berkaitan dengan urgensi penyelenggaraan pendidikan seks disekolah. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review. Penelitian diawali dengan mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Kriteria artikel ilmiah yang digunakan sebagai data berupa artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal nasional maupun internasional dengan kemutakhiran 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2015-2025. Hasil analisis 12 artikel jurnal diperoleh lebih banyak mengembangkan jenis penelitian literature review dan kualitatif deskriptif dari jenis penelitian lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan seks berperan besar dalam meningkatkan kesadaran diri, menjaga tubuh, dan membentuk karakter moral, sosial, dan spiritual yang baik pada anak-anak dan remaja. Pendidikan ini tidak hanya membahas soal tubuh manusia, tetapi juga mengajarkan nilai etika, tanggung jawab, dan cara mengendalikan diri, yang perlu disampaikan dengan memperhatikan nilai moral dan agama.

Kata kunci: Kejahatan seksual, pendidikan seks di sekolah, urgensi pendidikan seks

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan seks merupakan pendidikan bagi anak -anak atau remaja untuk memahami keadaan fisik mereka, jenis kelamin mereka yang berbeda, dan untuk mencegah dari kekerasan seksual (Solina, Usman, & Putra, 2023). Pengenalan pendidikan seks bagi kaum muda sangat penting, agar dapat terhindar menjadi korban kekerasan seksual. Akan tetapi, pendidikan seks masih tabu untuk dikomunikasikan antara orang tua dan anak. Menurut Sumaryani dalam (Wiranti, Winahyu, & Untar, 2023), faktor yang menyebabkan orang tua tidak menerapkan pendidikan seks dikarenakan merasa memalukan ketika berbicara tentang

masalah seksual bersama anak. Sehingga, sekolah sebagai rumah kedua juga memiliki andil dalam memberikan pendidikan seks kepada peserta didik.

Mempertimbangkan fakta bahwa mengkomunikasikan pendidikan seks antara orang tua dan anak masih tabu menjadi bahan pembicaraan tentunya sangat mempengaruhi tingkat kejahatan seksual di Indonesia. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) dalam (KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK, 2024), mencatat sejak januari hingga juni 2024, terdapat 7.842 kasus kekerasan seksual terhadap anak dengan 5.552 korban anak perempuan dan 1.930 korban anak laki-laki, di mana kasus kekerasan seksual menempati urutan tertinggi dari jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 hingga 2024. Dan jumlah tersebut masih dapat bertambah seiring berjalannya waktu. Tingkat kekerasan seksual yang semakin meningkat merupakan bukti nyata dari dampak tidak adanya pendidikan seks sejak dini. Pendidikan seks yang masih tabu untuk dibicarakan menjadi alasan kuat bagi anak-anak ataupun remaja rentan mengalami kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Sehingga, menambah peluang bagi anak-anak ataupun remaja untuk menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dan pelecehan seksual. Dengan demikian, adanya pendidikan seks bagi anak-anak ataupun remaja akan memberikan bekal untuk melindungi diri agar tercegah menjadi korban maupun pelaku kejahatan seksual.

Menurut Jatmikowati et al dalam (Solina, Usman, & Putra, 2023), pendidikan seks di sekolah tidak bertujuan untuk mengajarkan anak melakukan hubungan seks bebas. Akan tetapi (Zulfa & Qosyasih, 2024) menyatakan, pendidikan seks bertujuan untuk menyampaikan pemahaman yang tepat tentang seks, yang terdiri dari informasi tentang identitas diri sendiri, anatomi tubuh, dan kesehatan reproduksi, serta hubungan emosional. Sejalan dengan itu, Kasmini et al dalam (Solina, Usman, & Putra, 2023) memaparkan bahwa pendidikan seks meliputi beberapa aspek, yaitu: pendidikan seks tidak lebih dari memberikan informasi tentang pengenalan anggota tubuh (nama dan fungsi), memahami perbedaan gender, pemaparan perilaku seksual (hubungan dan keintiman), dan pengetahuan tentang nilai-nilai dan norma masyarakat yang terkait dengan gender. Pendidikan seks mencakup tiga bidang, yaitu: pengarahan terkait informasi seksual (sex information), pengajaran (instruction), dan pendidikan (education in sexuality) menurut Aji dalam (Solina, Usman, & Putra, 2023). Tentunya, setiap bidang pada pendidikan seksual akan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan golongan usia. Sehingga, melalui pendidikan seks yang telah diberikan memberikan pengetahuan yang lebih luas bagi anak-anak atau remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan agar dapat

menjadi benteng untuk melindungi diri agar terhindar menjadi korban maupun pelaku kejahatan seksual.

Oleh karena itu, pendidikan seks yang dipelajari oleh anak-anak atau remaja tidak bertujuan untuk melatih anak untuk melakukan seks bebas. Akan tetapi, untuk menyajikan informasi terkait organ reproduksi dan cara merawatnya serta memberikan pengarahan kepada anak-anak atau remaja terkait cara bersosialisasi yang sehat dan sesuai dengan norma agama dan masyarakat (Wiranti, Winahyu, & Untar, 2023). Untuk itu peran orang tua dan sekolah sangat berpengaruh dalam menyelenggarakan pendidikan seks di rumah maupun sekolah. Sehingga, melalui literatur review ini dapat menyampaikan pemahaman yang tidak hanya didasarkan pada pendapat dan asumsi, tetapi juga pada temuan penelitian yang valid dan bermutu. Dengan memeriksa berbagai sumber ilmiah, artikel ini bertujuan untuk menyajikan citra komprehensif tentang urgensi pendidikan seks di sekolah sebagai tindakan pencegahan, serta instruksi untuk bertindak. Memahami bukti ini diharapkan menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan perlindungan anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan seks sangat penting untuk mencegah kekerasan dan pelecehan seksual di sekolah dasar. Masa kanak-kanak adalah saat mereka belajar tentang tubuh, hubungan sosial, dan privasi. Untuk melindungi anak, Maharani dan Rochmawati (2022) menekankan pentingnya mengajarkan anak tentang bagian tubuh mereka dan hak atas tubuh mereka. Anak-anak yang percaya bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri cenderung lebih berani menolak dan melaporkan perlakuan tidak pantas.

Menurut Damayanti et al. (2021) dan Putri et al. (2021), pendidikan seks yang tepat pada usia sekolah dasar dapat membantu anak-anak membedakan sentuhan baik dan buruk. Selain itu, pendidikan ini mendorong anak untuk menceritakan pengalaman tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya dan mengajarkan mereka untuk berkata "tidak". Hal ini mengurangi kemungkinan anak menjadi korban kekerasan seksual yang sering terjadi di sekitar mereka.

Pendidikan seks memerlukan peran guru dan lingkungan sekolah. Rosyada dan Hakim (2020) menyatakan bahwa pendidik harus mendapatkan pelatihan dan pemahaman yang cukup tentang pendidikan seks agar mereka dapat menyampaikan materi tersebut dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu kendala utama yang menghalangi

pendidikan seks di sekolah dasar adalah guru yang tidak siap dan materi pelajaran yang relevan.

Pendidikan seks dimulai di rumah dan di sekolah. Suriani dan Yusuf (2021) mengatakan bahwa pendidikan seks akan lebih berhasil jika orang tuanya terbuka dan mampu berbicara dengan anak mereka tentang batasan sosial, emosi, dan fisik. Sekolah dan keluarga bekerja sama sangat penting untuk membuat pemahaman yang luas dan tempat yang aman bagi anak.

Namun, satu kendala yang signifikan adalah tidak adanya kurikulum khusus yang mengatur pendidikan seks di tingkat dasar. Menurut Ningsih dan Rahmawati (2022) pendidikan seks di sekolah saat ini masih terfragmentasi dalam bidang lain, seperti karakter dan kesehatan. Oleh karena itu, agar perlindungan anak dapat dilakukan secara menyeluruh, perlu ada regulasi dan kebijakan yang mengakomodasi pendidikan seks secara sistematis.

Dengan mempertimbangkan berbagai hasil dari studi literatur tersebut, jelas bahwa pendidikan seks bukan hanya memberi anak informasi biologis; itu juga mendidik sikap, prinsip, dan kemampuan anak untuk menjaga diri dan membangun hubungan sosial yang baik. Hak anak untuk hidup aman, bermartabat, dan terlindungi dari kekerasan adalah bagian penting dari pendidikan seks di sekolah dasar.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *systematic literature review*. Penelitian diawali dengan mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Kriteria artikel ilmiah yang digunakan sebagai data berupa artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal nasional maupun internasional dengan kemutakhiran 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2015-2025. Pada tahap awal pencarian artikel jurnal diperoleh 300 artikel menggunakan kata kunci pencarian “pendidikan seks di sekolah”, “pendidikan seks bagi anak usia dini”, dan “urgensi pendidikan seks”.

Tahap selanjutnya dilakukan validasi artikel ilmiah dengan cara mengeliminasi artikel ilmiah yang tidak sesuai berdasarkan judul artikel yang sesuai dengan gagasan topik yang diangkat. Data artikel ilmiah yang didapatkan pada proses ini yaitu sebanyak 25 artikel. Selanjutnya dilakukan review kualitas artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian dengan cara membaca keseluruhan isi artikel ilmiah yang bertujuan melihat kesesuaian dengan topik penelitian dan diperoleh jumlah artikel sebanyak 12 artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil kajian terhadap 12 artikel jurnal yang ditelaah, dapat diketahui bahwa pendidikan seks, baik untuk anak usia dini maupun remaja, merupakan aspek esensial dalam menumbuhkan kesadaran diri, melindungi tubuh, serta membentuk karakter moral dan sosial yang kuat. Pendidikan seks tidak hanya sebatas penyampaian informasi biologis tentang tubuh manusia, melainkan juga bertujuan membangun pemahaman terhadap nilai-nilai etika, tanggung jawab, serta keterampilan pengendalian diri dalam interaksi sosial.

(Maryani & Sirait, 2024) dalam Jurnal Pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan seks perlu berpijak pada nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai Islam, untuk membangun karakter anak sedini mungkin. Pendidikan ini berfungsi agar anak-anak memahami seksualitas secara benar dan terlindungi dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Sejalan dengan pandangan ini, (Mahfuzh, Batubara, & Deliani, 2024) menyoroti pentingnya peran keluarga, terutama orang tua, dalam memberikan pendidikan seks, mengingat keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengenal dirinya. Oleh karena itu, penyampaian materi harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak.

Dalam ranah pendidikan formal, (Lestari & Maulida, 2023) mengungkapkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan pendidikan seksual. Rendahnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, etika, dan moral menjadi penyebab meningkatnya angka kekerasan seksual, sehingga peran guru sebagai sumber informasi yang kredibel menjadi sangat penting. Selain itu, (Sihotang & Silitonga, 2022) juga mengemukakan pentingnya pendidikan seks dini untuk remaja Kristen, guna mempersiapkan mereka menghadapi masa transisi biologis dan sosial yang penuh tantangan. Mereka menegaskan bahwa pendidikan seks harus menjadi kerja sama antara orang tua, sekolah, gereja, dan pemerintah, dengan pendekatan yang mengedepankan nilai moral serta membangun komunikasi terbuka.

(Alucyana, Raihana, & Utami, 2020) menekankan bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini bukan berarti mengajarkan perilaku seksual, melainkan memperkenalkan anak pada konsep tubuh pribadi, area privat, serta cara bertindak ketika menghadapi situasi yang mengancam. Penyampaian pendidikan seks perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, misalnya melalui metode pretend play yang mengintegrasikan kegiatan bermain dengan proses pembelajaran. Dari aspek hukum, (Anu, Marampa, Kainara, & Alunat, 2023) menguatkan pentingnya pendidikan seks dalam rangka implementasi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang

mewajibkan adanya perlindungan khusus terhadap anak dari segala bentuk kekerasan seksual.

(Nugraheni & Tsaniyah, 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja dengan spektrum autisme membutuhkan pendekatan pendidikan seks yang sederhana, berbasis nilai agama dan moral, serta melibatkan orang tua dan pendidik secara aktif. Meskipun mengalami perubahan biologis layaknya remaja pada umumnya, remaja autis menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan mengontrol perilaku, sehingga pendidikan seks berfungsi sebagai sarana untuk membantu mereka memahami perubahan tubuh serta mengelola dorongan seksual secara tepat.

Dalam perspektif pencegahan penyimpangan perilaku seksual, (Abidin & Luthfi, 2016) menyoroti perlunya pendidikan seks sejak usia Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman anak tentang fungsi tubuh dan membangun relasi antarpribadi yang sehat, sehingga mereka terhindar dari pencarian identitas yang salah saat memasuki masa remaja. (Muhimmah & Fajrin, 2022) menambahkan bahwa pendidikan seks harus diiringi dengan pendidikan karakter, sehingga nilai moral, etika, dan keagamaan tertanam kuat dalam diri anak usia sekolah dasar, khususnya terkait kesadaran menjaga batasan tubuh.

(Dewi & Bakhtiar, 2020) menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan seksual dalam kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, guna membekali siswa dengan pengetahuan yang tepat mengenai seksualitas, memahami perubahan tubuh secara alami, mencegah kekerasan seksual, dan mengurangi stigma negatif yang melekat pada pembahasan seksualitas dalam lingkungan sosial. Sementara itu, (Zubaidah, Sabarrudin, & Yulianti, 2023) menggaris bawahi kontribusi besar pendidikan seks dalam membantu remaja membangun hubungan sosial yang sehat, memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta mengenal sumber-sumber bantuan ketika menghadapi permasalahan seksual.

Secara lebih spesifik, (Nawang Sari, 2015) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menegaskan bahwa pendidikan seks menurut perspektif Islam haruslah terintegrasi dengan pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Pendekatan berbasis agama ini menjadi sangat penting untuk membentengi generasi muda dari perilaku seksual yang menyimpang serta membentuk karakter generasi masa depan yang sehat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Secara umum, analisis terhadap seluruh artikel menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi pendidikan seks terletak pada rendahnya kesadaran, keterbukaan, dan keterampilan orang tua maupun pendidik dalam menyampaikan materi secara tepat dan

efektif. Stigma bahwa seksualitas merupakan topik tabu membuat banyak anak tidak mendapatkan informasi yang benar pada waktu yang tepat, yang akhirnya membuka peluang terjadinya kekerasan atau penyimpangan seksual. Oleh karena itu, pendidikan seks harus disampaikan secara sistematis, terstruktur, berbasis nilai moral dan keagamaan, serta disesuaikan dengan perkembangan usia anak.

Pendidikan seks tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan harus dikerjakan melalui sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, pemerintah, serta masyarakat. Penyampaian materi pendidikan seks perlu dilakukan dengan metode yang kreatif dan komunikatif agar dapat diterima dengan baik oleh anak-anak dan remaja. Dengan pendekatan kolaboratif dan menyeluruh, tujuan utama pendidikan seks yaitu melindungi, membekali, serta membentuk generasi yang sehat baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual dapat tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap berbagai artikel menunjukkan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam implementasinya adalah rendahnya tingkat kesadaran, keterbukaan, dan kemampuan orang tua maupun pendidik dalam menyampaikan materi dengan cara yang tepat dan efektif. Masih kuatnya anggapan bahwa seksualitas adalah hal tabu menyebabkan banyak anak tidak memperoleh informasi yang benar pada saat yang diperlukan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kekerasan maupun penyimpangan seksual. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menyampaikan pendidikan seks secara sistematis, terstruktur, berbasis nilai moral dan keagamaan, serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia anak.

Pendidikan seks di sekolah tidak dapat berjalan optimal jika hanya dilakukan secara parsial atau sebagiannya saja. Diperlukan kerja sama yang solid antara keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, pemerintah, serta seluruh elemen masyarakat. Selain itu, penyampaian materi harus dirancang dengan metode yang kreatif dan komunikatif agar mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak maupun remaja. Dengan integrasi dan pendekatan yang menyeluruh, tujuan utama pendidikan seks yaitu melindungi, membekali, dan membentuk generasi yang sehat secara fisik, mental, sosial, dan spiritual dapat diwujudkan secara maksimal melalui jalur pendidikan formal di sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap 12 artikel jurnal, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diajarkan, terutama di sekolah sebagai bagian dari pendidikan formal. Pendidikan seks berperan besar dalam meningkatkan kesadaran diri, menjaga tubuh, dan membentuk karakter moral, sosial, dan spiritual yang baik pada anak-anak dan remaja. Pendidikan ini tidak hanya membahas soal tubuh manusia, tetapi juga mengajarkan nilai etika, tanggung jawab, dan cara mengendalikan diri, yang perlu disampaikan dengan memperhatikan nilai moral dan agama.

Agar pendidikan seks dapat diterapkan secara efektif di sekolah, disarankan adanya pelatihan khusus bagi guru untuk menyampaikan materi dengan pendekatan yang sesuai dengan usia peserta didik serta selaras dengan nilai budaya dan agama. Selain itu, dukungan dari orang tua, pihak sekolah, dan pemerintah sangat diperlukan dalam penyusunan kurikulum yang komprehensif dan sensitif terhadap isu-isu lokal. Penting pula untuk menciptakan ruang dialog yang aman bagi siswa agar mereka dapat bertanya dan berdiskusi tanpa rasa takut atau malu.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. A., & Luthfi, M. (2016). URGENSI PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL DI KABUPATEN JOMBANG. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 17(1), 18-37.
- Alucyana, Raihana, & Utami, D. T. (2020). URGENSI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71-87.
- Anu, H. T., Marampa, E. R., Kainara, S. D., & Alunat, Y. E. (2023). URGENSI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK SEJAK DINI BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 22-29.
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 3(2), 104-112.
- KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK. (2024, 07 03). *Kemen PPPA : Resiliensi Digital Cegah Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual Online*. Retrieved 04 28, 2025, from kemenpppa: <https://kemenpppa.go.id/page/view/NTI4NA==#>
- Lestari, M. F., & Maulida, R. P. (2023). URGENSI PENDIDIKAN SEKSUAL : KEBUTUHAN ANAK MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM UPAYA

PENCEGAHAN PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL. AL-MUJAHIDAH | Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(2), 19-25.

- Mahfuzh, M. S., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). Urgensi Sex Education untuk Anak Usia Dini di Zaman Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 08-17.
- Maryani, A., & Sirait, S. (2024). URGENSI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD NUR ABDULLAH HAFIDZH SUWAID. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 515-520.
- Muhimmah, S., & Fajrin, N. D. (2022). Urgensi Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 105-112.
- Nawang Sari, D. (2015). URGENSI PENDIDIKAN SEKS DALAM ISLAM. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 76-89.
- Nugraheni, S., & Tsaniyah, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Remaja Autis. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 85-102.
- Sihotang, E., & Silitonga, D. P. (2022). Urgensi Pendidikan Seks bagi Anak Remaja Kristen. *JURNAL DIAKONIA*, 2(2), 110-120.
- Solina, W., Usman, C. I., & Putra, F. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK PAUD. *Minda Baharu: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 07(02), 221-229.
- Wiranti, A. E., Winahyu, S. E., & Untar, E. (2023). Pengembangan Media Interaktif Berbasis Articulate Storyline Untuk Pembelajaran Pendidikan Seks Materi Pubertas Kelas VI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 06(02), 113-124.
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737-1743.
- Zulfa, S. I., & Qosyasih, N. N. (2024). Pengembangan Multimedia Flipbook Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 972-984.